

Konsep Toleransi Beragama pada Remaja Suku Bugis Makassar

Novina Sabila Zahra^{1*}, Andi Ramdhan Al-Qadri²

^{1,2}Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
e-mail: *novinasabila@gmail.com

Abstract / Abstrak

This study aims to explore the concept of religious tolerance in Bugis Makassar youth. This research is a construct realism qualitative research with an indigenous psychology approach. Indigenous psychology approach is used to explore individual understanding of a concept, especially the concept of tolerance which is inseparable from cultural and social influences. The respondents were 130 teenagers with the age ranged from 18 to 21 years old, and were asked to fill an open-ended questionnaire. The results showed that religious tolerance was interpreted by Bugis Makassar youth as feelings and respect for other religions. The attitude towards others with different religion was indicated by feeling happy or okay and not having problem with different religion. The expression of religious tolerance was did not disturb others in doing their worships. Also, the response of the situation involving other religions' activities were welcoming and respecting other religions' activities. This finding indicated that individuals with religious tolerance are those who can respect and accept other religions in their surrounding environment.

Keywords / Kata kunci

Bugis;
Makassar;
Indigenous
psychology;
Adolescents;
Religious tolerance

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep toleransi beragama pada remaja suku Bugis Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *construct realism* dengan pendekatan psikologi *indigenous*. Pendekatan psikologi *indigenous* digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman individu terkait suatu konsep, khususnya konsep toleransi yang tidak terlepas dari pengaruh budaya dan sosial. Responden berjumlah 130 remaja dengan rentang usia 18-21 tahun, diberikan instrumen berupa *open-ended questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama dimaknai oleh remaja suku Bugis Makassar sebagai sikap menghargai dan menghormati penganut agama lain. Sikap terhadap individu berbeda agama ditandai perasaan bahagia atau baik-baik saja dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan agama. Pengungkapan toleransi beragama dengan tidak mengganggu individu lain dalam menjalankan ibadah. Adapun respon terhadap situasi yang melibatkan aktivitas keagamaan lain yaitu bersikap terbuka dan tetap menghargai aktivitas keagamaan lain. Hasil ini mengindikasikan bahwa yang disebut sebagai toleran dalam beragama adalah individu yang dapat menghargai dan menerima penganut agama lain di lingkungan sekitarnya.

Bugis;
Makassar;
Psikologi *indigenous*;
Remaja;
Toleransi beragama

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam suku, bahasa, agama, dan budaya. Badan Pusat Statistik (2017) mengemukakan bahwa terdapat 1.331 kelompok suku dan 652 bahasa yang ada di Indonesia. Keberagaman identitas masyarakat Indonesia mencakup perbedaan agama dan suku. Hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (2010) menerangkan bahwa agama yang paling banyak dianut di Indonesia secara berturut-turut adalah

Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu. Sedangkan berdasarkan suku yang ada, suku Bugis dan Makassar berada pada peringkat 8 dan 20 dengan populasi paling banyak di Indonesia.

Keberagaman suku, ras, bahasa, dan etnis merupakan ciri khas Indonesia yang menyatu dalam kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara. Kerukunan merupakan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai dan tenteram (Nazmudin, 2018). Kunci untuk

membentuk kerukunan adalah rasa saling menghormati dan menghargai. Kehidupan masyarakat yang rukun akan tercipta jika disertai oleh sikap toleransi dalam beragama (Rosyad dkk., 2021). Keberagaman dan perbedaan dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat tanpa menimbulkan konflik dan perpecahan jika disertai dengan rasa toleransi. Hasyim (dalam Rahayu, 2018) mengemukakan bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan pada umat beragama dalam menjalankan keyakinannya serta menentukan sikap yang tidak bertentangan dengan syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi beragama diartikan sebagai upaya untuk menghargai perbedaan dalam beragama.

Toleransi beragama meliputi sikap menghargai perilaku, sikap, dan cara berpikir orang yang memiliki keyakinan beragama yang berbeda (Rosyad dkk., 2021). Namun, meningkatnya praktik intoleransi dan diskriminasi dapat menjadi gambaran bahwa toleransi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terjelaskan dari data *Social Progress Imperative* (2018) yang mana pada kategori inklusivitas, Indonesia berada pada peringkat 99 dari 149 negara. Tingkat diskriminasi dan kekerasan terhadap minoritas berada pada skor 7.30 (rentang 0-10) dan berada pada peringkat 101 dari 149 negara. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh LSI (Lembaga Survey Indonesia) pada tahun 2019 (Syukria, 2019) masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan sikap intoleransi pada minoritas. Alfons (2019) mengemukakan terdapat 31 kasus intoleransi di Indonesia dan yang terbanyak adalah pelarangan tempat ibadah dan pembubaran ritual keagamaan. Tindakan diskriminasi dan intoleransi beragama juga masih marak terjadi di masa pandemi Covid-19, seperti yang dilansir oleh SETARA Institute (2021).

Perbedaan agama yang tidak terpelihara dengan baik akan menimbulkan konflik dan intoleransi. Konflik antar umat beragama bertolak belakang dengan nilai dasar agama yang mengajarkan kedamaian dan rasa saling menghormati (Nazmudin, 2018). Hermawati dkk. (2016) mengemukakan bahwa pemahaman

terkait dengan ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang. Faturochman dkk. (2017) juga mengemukakan bahwa budaya secara berkelanjutan memengaruhi individu baik secara kognisi, afeksi, dan konasi. Verkuyten dkk. (2019) mengemukakan bahwa budaya dan agama secara tidak langsung memengaruhi bagaimana individu menerima perbedaan kelompok. Sehingga dapat diketahui bahwa sikap toleransi beragama terinternalisasi dalam budaya dimana individu tersebut tinggal.

Terdapat kearifan lokal yang mengajarkan toleransi, seperti tradisi *gendurenan* pada suku Jawa, *sitou timou tumou tou* pada suku Minahasa, dan juga *katong samua basudara* pada suku Maluku. Selain itu, salah satu suku yang juga mengajarkan toleransi melalui nilai-nilai kehidupan dari generasi ke generasi adalah suku Bugis Makassar. Suku Bugis Makassar dikenal memiliki nilai budaya yang santun, bermartabat, dan damai (Buchori & Fakhri, 2018). Suku Bugis Makassar memiliki nilai kearifan lokal yang mengajarkan toleransi yaitu nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi*. Muhiddin (2020) mengemukakan bahwa *sipakatau* dan *sipakalebbi* memiliki arti untuk selalu menghargai dan menghormati sesama manusia. Nilai kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, dan etos kerja tertuang dalam budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* (Syarif dkk., 2016). Nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi* adalah salah satu kearifan lokal suku Bugis Makassar dalam memandang perdamaian dan toleransi terhadap sesama manusia (Buchori & Fakhri, 2018). Namun, mayoritas suku Bugis Makassar yang mengajarkan nilai toleransi berada di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi paling intoleran berdasarkan hasil penelitian SETARA Institute (2021).

Perilaku toleransi pada individu dimulai pada masa remaja hingga dewasa yang cenderung meningkat sesuai dengan perkembangan usia (Damanik dalam Nugraheny, 2019). Remaja suku Bugis Makassar hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan agama dan budaya yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku dan penilaian terhadap perbedaan individu. Remaja yang tumbuh di

lingkungan yang mengajarkan nilai kesetaraan, empati, dan sikap toleransi akan mengembangkan rasa percaya sehingga dapat memperlakukan orang lain dengan setara (Flanagan & Stout, 2010). Oleh karena itu, remaja yang sedang berada pada masa perkembangan menuju kedewasaan akan mengalami berbagai dinamika dalam berpikir dan berperilaku yang akan memengaruhi penilaian terhadap individu lain yang berbeda agama dari diri remaja tersebut. Remaja Bugis Makassar telah diajarkan nilai *sipakataui* dan *sipakalebbi* dalam menghargai dan menghormati orang lain. Dengan demikian adanya peran budaya dalam membentuk toleransi beragama menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan menjadi landasan dari penelitian ini yaitu bagaimana konsep toleransi beragama remaja suku Bugis Makassar dengan menggunakan pendekatan psikologi *indigenous*.

Pendekatan psikologi *indigenous* digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman individu terkait suatu konsep, khususnya konsep toleransi yang tidak terlepas dari pengaruh budaya dan sosial. Artinya, konsep toleransi dihasilkan berdasarkan pemahaman dari masyarakat setempat atau pribumi suku Bugis Makassar dan bukan dibawa dari daerah lain. Suku Bugis Makassar memiliki kearifan lokal yang mengajarkan toleransi, namun Sulawesi Selatan yang merupakan provinsi dengan mayoritas suku Bugis Makassar tersebut juga termasuk ke dalam daerah paling intoleran. Sehingga hal ini menarik dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan psikologi *indigenous*.

Penelitian ini akan menghasilkan konsep toleransi pada remaja suku Bugis Makassar dan membuktikan bahwa nilai-nilai lokal juga dapat menjelaskan perilaku manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep toleransi beragama pada remaja suku Bugis Makassar dengan pendekatan psikologi *indigenous*.

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *construct realism* dengan pendekatan

psikologi *indigenous*. Pendekatan psikologi *indigenous* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Azri & Agung, 2017; Fitroh dkk., 2016; Kurniawan dkk., 2017; Thontowi dkk., 2014). Pendekatan psikologi *indigenous* adalah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pemahaman tentang suatu konsep dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan ekologi dimana manusia itu hidup (Kim dalam Faturochman dkk., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep toleransi beragama remaja suku Bugis Makassar.

Partisipan Penelitian

Penelitian berfokus pada upaya mengetahui konsep toleransi beragama pada remaja Bugis Makassar. Data diperoleh melalui survei *online* terhadap 130 partisipan. Karakteristik partisipan merupakan remaja berusia 18-21 tahun dan memiliki latar belakang suku Bugis atau Makassar. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu memilih responden sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan *open-ended questionnaire* yang memberikan kesempatan bagi partisipan untuk merespon pertanyaan secara bebas. Partisipan juga dapat memberikan lebih dari satu jawaban pada suatu pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan meliputi: (1) “Apa itu toleransi beragama?”, (2) “Bagaimana pendapat atau perasaan anda jika memiliki teman dan kenalan dengan keyakinan beragama berbeda dari kamu?”, (3) “Bagaimana anda mengungkapkan rasa toleransi beragama kepada orang lain?”, dan (4) “Bagaimana pendapat atau perasaan anda ketika terdapat situasi yang melibatkan perayaan agama lain, pendirian tempat ibadah, pelarangan beribadah, dan lain-lain?”. Pertanyaan yang digunakan didasari oleh pemahaman mengenai toleransi yang dikemukakan oleh Witenberg (2019).

Merebaknya pandemi Covid-19 dan merespon kebijakan pemerintah Indonesia mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB), maka pengumpulan data dilakukan secara daring. Peneliti menggunakan survei *online* dengan menggunakan perangkat *google form* untuk merekrut partisipan. Lembar persetujuan dan *open-ended questionnaire* terdapat dalam *google form*. Peneliti merekrut partisipan secara daring dengan menyebarkan tautan *questionnaire* ke berbagai grup media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram*. Proses pengumpulan data berlangsung selama enam pekan (6 Mei - 13 Juni 2020).

Teknik Analisis Data

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi *indigenous* yang memperhitungkan konteks budaya (Faturachman dkk., 2017). Data yang diperoleh dari pertanyaan terbuka diberi kode dengan teknik analisis tematik, yaitu teknik analisis yang mengidentifikasi, menganalisis dan merumuskan kategori dalam data (Braun dkk., 2008). Dilakukan kategorisasi data oleh tiga orang validator untuk menghindari bias dalam pemahaman data. Tahap pertama, kategorisasi data dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci pada jawaban partisipan. Data yang memiliki kata kunci sama kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang sama. Kedua, tahap pengumpulan kategori data yang teridentifikasi. Ketiga, membuat deskripsi tentang apa yang terjadi dalam data dan menggambarkan fenomena psikologis.

Hasil

Gambaran Umum Partisipan

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah partisipan sebanyak 130 orang, dengan 90 orang perempuan (69%) dan 40 orang laki-laki (31%). Partisipan berada pada rentang usia 18-21 tahun dengan persentase usia 18 tahun sebanyak 16 orang (12%), usia 19 tahun 31 orang (24%), usia 20 tahun 47 orang (36%), dan usia 21 tahun sebanyak 36 orang (28%). Partisipan terdiri dari suku Bugis sebanyak 77 orang (59%) dan suku Makassar sebanyak 53 orang (41%).

Tabel 1

Gambaran Umum Partisipan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	31%
Perempuan	90	69%
Usia		
18 tahun	16	12%
19 tahun	31	24%
20 tahun	47	36%
21 tahun	36	28%
Suku		
Bugis	77	59%
Makassar	53	41%
Agama		
Islam	125	96%
Kristen	2	1.5%
Protestan		
Katolik	2	1.5%
Lainnya	1	1%
Jenjang Pendidikan		
SMA	11	9%
Perguruan Tinggi	119	91%

Mayoritas partisipan berada pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 119 orang (91%) dan menganut agama Islam sebanyak 125 orang (96%). Partisipan tersebar di berbagai wilayah Sulawesi Selatan dan di luar Sulawesi Selatan (Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Timur).

Konsep Toleransi pada Remaja Suku Bugis Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada remaja suku Bugis Makassar, konsep toleransi beragama pada remaja suku Bugis Makassar terdiri dari makna, sikap, pengungkapan, dan respon terhadap perbedaan beragama yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Makna Toleransi Beragama

Toleransi dimaknai sebagai menghargai dan menghormati agama lain, memberi kebebasan melaksanakan ibadah dan berusaha untuk memahami ajaran agama lain, serta bersikap terbuka dan berusaha mencapai perdamaian. Rincian hasil penelitian disajikan pada tabel 2. Hasil tanggapan yang menggambarkan makna toleransi adalah sebagai berikut:

“Toleransi beragama adalah saat semua umat beragama hidup berdampingan dengan damai meski berbeda agama dan saling menghargai dan memberi jalan memeluk agama yang diyakini” (WAR, 20 tahun, Katolik). (Menghargai dan menghormati agama lain).

“Menurut saya, seperti ini jika kita misalnya memiliki tetangga atau teman Nashrani, maka biarkanlah mereka merayakan hari besar mereka tanpa perlu kita mengusiknya. Tetapi tinggalkan segala kegiatan agamanya, karena menurut syariat Islam, segala praktek ibadah mereka adalah menyimpang dari ajaran Islam alias bentuk kekufuran” (FI, 20 tahun, Islam). (Memberi kebebasan melaksanakan

ibadah dan berusaha untuk memahami ajaran agama lain).

Sikap terhadap Orang Berbeda Agama

Sikap remaja suku Bugis Makassar terhadap orang yang berbeda agama yaitu tidak mempermasalahkan hal tersebut serta berusaha untuk menghargai individu yang berbeda agama. Rincian hasil penelitian disajikan pada tabel 3. Hasil tanggapan yang menggambarkan sikap remaja Bugis Makassar terhadap perbedaan agama adalah sebagai berikut:

“Perasaan saya biasa saja. Karena mereka sama saja dengan saya. Yang membedakan adalah dari segi beribadahnya saja” (AD, 19 tahun, Islam). (Biasa saja/ baik-baik saja).

Tabel 2
Makna Toleransi Beragama menurut Remaja Suku Bugis Makassar

No	Kategori	Frekuensi
1	Menghargai dan menghormati agama lain	112
2	Memberi kebebasan melaksanakan ibadah dan berusaha memahami ajaran agama lain	12
4	Bersikap terbuka dan berupaya membangun perdamaian antar umat beragama	15
5	Lainnya (marah, tidak tahu, tidak peduli)	3

Tabel 3
Sikap Remaja Suku Bugis Makassar pada Orang Berbeda Agama

No	Kategori	Frekuensi
1	Tidak mempermasalahkan keberadaan penganut agama lain	101
	a. Bahagia/ senang	28
	b. Biasa saja/ baik-baik saja	73
2	Menumbuhkan rasa saling menghargai antar umat manusia	21
3	Lainnya (canggung, tidak tahu)	8

Tabel 4
Pengungkapan atau Ekspresi Toleransi Beragama Remaja Suku Bugis Makassar

No	Kategori	Frekuensi
1	Tidak melarang atau mengganggu agama lain untuk beribadah sesuai agama/ kepercayaan masing-masing	58
2	Bersikap terbuka dan hormat terhadap ajaran agama lain	65
3	Lainnya (tidak peduli, menceramahi, membantu)	7

Tabel 5
Respon Remaja Suku Bugis Makassar yang Melibatkan Aktivitas Keagamaan Lain

No	Kategori	Frekuensi
1	Bersikap terbuka dan tetap menghargai aktivitas keagamaan lain	65
2	Sedih, kecewa, dan kesal jika melibatkan pelanggaran beribadah dan pendirian tempat ibadah	30
3	Menerima dan menganggap bahwa agama merupakan hak semua orang	12
4	Lainnya (bimbang, tidak ikut campur, tidak peduli)	23

“Menghargai karena itu adalah keyakinannya. Bagiku agamaku dan baginya agamanya” (S, 20 tahun, Islam). (Menumbuhkan rasa saling menghargai antar umat manusia).

Pengungkapan atau Ekspresi Toleransi Beragama

Bentuk pengungkapan atau ekspresi individu terhadap toleransi beragama yaitu dengan tidak mengganggu individu lain dalam menjalankan ibadah serta bersikap terbuka dan hormat terhadap ajaran agama lain. Rincian hasil penelitian disajikan pada tabel 4. Hasil tanggapan yang menggambarkan pengungkapan atau ekspresi toleransi beragama remaja suku Bugis Makassar adalah sebagai berikut:

“Dengan membiarkan mereka beribadah sesuai keyakinan aja sih. tidak mengganggu mereka ketika ibadah dan menghormati pendapatnya yang berkaitan dengan agama” (SE, 21 tahun, Islam). (Tidak melarang atau mengganggu agama lain untuk beribadah sesuai agama/ kepercayaan masing-masing).

“Saya akan mengungkapkan hal-hal yang bisa membuat orang tersebut merasa dihargai atas perbedaan agama yang ada, contohnya dengan ungkapan "untukmu agamamu dan untukku agamaku, mari kita berjalan bersama walaupun ditengah perbedaan yang ada” (SA, 19 tahun, Islam). (Bersikap terbuka dan hormat terhadap ajaran agama lain).

Respon terhadap Situasi yang Melibatkan Aktivitas Keagamaan Lain

Respon terhadap situasi yang melibatkan aktivitas keagamaan lain yaitu memiliki sikap terbuka dan tetap menghargai aktivitas agama lain, munculnya perasaan sedih, kecewa, dan kesal apabila terjadi pelarangan beribadah dan pendirian tempat ibadah, serta menerima dan beranggapan bahwa agama merupakan hak semua orang. Rincian hasil penelitian disajikan pada tabel 5. Hasil tanggapan yang menggambarkan respon terhadap situasi yang

melibatkan aktivitas keagamaan lain adalah sebagai berikut:

“Untuk perayaan agama lain saya merasa biasa saja. Masing-masing kepercayaan memiliki hari rayanya. Untuk pelarangan beribadah saya pikir itu melanggar hak manusia karena ibadah adalah hakekat hidup manusia. Saya juga tidak keberatan dengan pendirian tempat ibadah apa pun” (AA, 20 tahun, Kristen Protestan). (Bersikap terbuka dan tetap menghargai aktivitas keagamaan lain).

“Menurut saya, saya merasa kesal ketika seseorang melarang agama lain untuk beribadah. Saya juga akan marah terlebih ketika seseorang menghancurkan rumah ibadah agama lain” (AAF, 20 tahun, Islam). (Sedih, kecewa, dan kesal jika melibatkan pelarangan beribadah dan pendirian tempat ibadah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja suku Bugis Makassar sebagian besar memaknai toleransi sebagai rasa menghargai dan menghormati agama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Walzer (Casram, 2016) bahwa toleransi merupakan suatu sikap yang diterapkan individu dalam keragaman budaya seperti sikap saling menghormati, menerima keberadaan satu sama lain, dan saling menghargai. Toleransi beragama juga dimaknai sebagai sikap dalam memberi kebebasan melaksanakan ibadah dan memahami ajaran agama lain serta bersikap terbuka dalam memandang perbedaan agama lain dan mencapai perdamaian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasyim (dalam Rahayu, 2018) yang mengemukakan bahwa toleransi beragama merupakan pemberian kebebasan pada umat beragama dalam menjalankan keyakinannya serta menentukan sikap yang tidak bertentangan dengan syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Hasil kedua menunjukkan bahwa remaja suku Bugis Makassar merasa baik-baik saja dan tidak mempermasalahkan jika berhadapan dengan orang lain yang memiliki keyakinan agama berbeda. Faktor psikologis yang memengaruhi sikap toleransi dalam menerima

perbedaan individu lain merupakan persepsi dan perilaku prososial (Witenberg, 2019). Hasil ketiga menunjukkan bahwa remaja Bugis Makassar mengungkapkan rasa toleransi dengan tidak mengganggu individu lain saat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan beragama yang dianut. Berperilaku dengan tidak mengganggu individu lain saat menjalankan aktivitas keagamaan termasuk sikap yang tidak mengekspresikan intoleransi. Witenberg (2019) mengemukakan bahwa individu yang tidak mengungkapkan intoleransi dalam situasi tertentu maka secara umum dianggap sebagai sikap toleransi. Selain itu pengungkapan rasa toleransi juga dilakukan dengan bersikap baik dan terbuka. Bersikap baik dan terbuka sejalan dengan maksud toleransi beragama yang dikemukakan oleh Hermawati dkk. (2016) dimana toleransi beragama merupakan suatu sikap umat beragama dalam menerima secara terbuka keberadaan individu dengan agama yang berbeda dalam lingkup pergaulan sosial maupun profesi.

Hasil keempat menunjukkan bahwa remaja suku Bugis Makassar memiliki sikap terbuka dan tetap menghargai aktivitas agama lain. Adanya sikap terbuka dan menghargai aktivitas agama lain dapat menghindari terjadinya konflik seperti yang dikemukakan oleh Supriyanto (2018) bahwa toleransi memberikan efek positif kepada kaum minoritas seperti dapat mengekspresikan identitas, akses terhadap sumber daya, dan perlindungan dari tindakan diskriminasi. Selain itu remaja Bugis Makassar juga memiliki sikap menerima dan menganggap bahwa agama merupakan hak semua orang. Adanya sikap menerima dan menganggap agama lain merupakan hak individu sesuai yang dikemukakan oleh Osborn (dalam Ma'Arif, 2019) bahwa sikap toleransi memandang setiap individu memiliki hak dan kebebasan terhadap agama yang dianutnya masing-masing serta mengekspresikan apa yang menjadi pendapatnya.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama dimaknai oleh remaja suku

Bugis Makassar sebagai perasaan menghargai dan menghormati penganut agama lain, tidak merendahkan, mencaci, mengganggu agama lain, bersikap terbuka dalam memandang perbedaan agama lain, dan mencapai terciptanya lingkungan yang damai. Hasil pemaknaan bahwa toleransi sebagai rasa menghargai dan menghormati agama lain, hal ini sesuai dengan pernyataan Walzer (dalam Casram, 2016) bahwa toleransi merupakan suatu sikap yang diterapkan individu dalam keragaman budaya seperti sikap saling menghormati, menerima keberadaan satu sama lain, dan saling menghargai.

Hasil ini mengindikasikan bahwa yang dinamakan toleransi beragama adalah individu yang dapat menghargai dan menerima penganut agama lain di lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Meiza (2018) yang menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghargai dan menghormati penganut agama lain, yaitu dengan tidak memengaruhi keyakinan, tidak melarang aktivitas keagamaan, dan tidak menghina ajaran penganut agama lain. Hasil kedua menunjukkan bahwa remaja suku Bugis Makassar merasa baik-baik saja dan tidak mempermasalahkan jika berhadapan dengan orang lain yang memiliki keyakinan agama berbeda. Faktor psikologis yang memengaruhi sikap toleransi dalam menerima perbedaan individu lain merupakan persepsi dan perilaku prososial (Witenberg, 2019).

Hasil ketiga menunjukkan bahwa remaja suku Bugis Makassar mengungkapkan rasa toleransi dengan tidak mengganggu individu lain saat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Berperilaku dengan tidak mengganggu individu lain saat menjalankan aktivitas keagamaan termasuk sikap yang tidak mengekspresikan intoleransi. Flanagan dan Stout (2010) menyatakan bahwa sikap toleransi berhubungan dengan *social trust belief* yaitu kepercayaan yang dipegang individu akibat dari hasil interaksi di lingkungan yang menghargai adanya kesetaraan, empati, dan toleransi. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa toleransi beragama yang melekat pada masing-masing individu khususnya remaja suku Bugis

Makassar dipengaruhi oleh adanya kecenderungan *social trust belief* yang menyebabkan remaja tersebut tidak mengganggu penganut agama lain dalam menjalankan ibadah, tetap menjalankan hubungan pertemanan, saling menghormati dan menghargai, serta bersikap baik dan terbuka.

Terdapat hal berbeda dengan hasil penelitian Hermawati dkk. (2016) yang menyatakan bahwa sikap toleransi beragama pada umat beragama di kota Bandung cenderung tinggi namun terdapat penolakan aktivitas keagamaan apabila dekat dengan lingkungan responden. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini bahwa remaja suku Bugis Makassar bersikap terbuka dan tetap menghargai aktivitas keagamaan lain, sedih, kecewa, dan kesal jika melibatkan pelanggaran beribadah dan pendirian tempat ibadah, dan menerima serta menganggap bahwa agama merupakan hak semua orang. Adanya sikap terbuka dan menghargai aktivitas agama lain dapat menghindari terjadinya konflik seperti yang dikemukakan oleh Supriyanto (2018) bahwa toleransi memberikan efek positif kepada kaum minoritas seperti dapat mengekspresikan identitas, akses terhadap sumber daya, dan perlindungan dari tindakan diskriminasi.

Toleransi beragama yang berkembang dalam diri remaja termasuk bentuk penilaian moral. Penilaian moral yang dimaksud adalah bagaimana individu mempersepsikan konsep nilai benar atau salah yang dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai dari keluarga atau lingkungan luar (Santrock, 2011). Makna toleransi beragama remaja suku Bugis Makassar dari penelitian ini sama dengan maksud nilai *sipakatau* yang dianut oleh suku Bugis Makassar. Maida (2016) mengemukakan bahwa *sipakatau* merupakan salah satu nilai budaya suku Bugis Makassar yang mengandung makna sebagai bentuk perilaku menghargai individu dalam kondisi apapun di lingkungan masyarakat tanpa memandang derajat ataupun status sosial yang dimiliki. Nilai *sipakatau* yang dianut oleh masyarakat suku Bugis dapat diketahui berdasarkan perilaku yang ditampilkan seperti

saling menghormati, menyayangi, dan memuliakan satu sama lain.

Persepsi, pengungkapan, dan respon terhadap perbedaan beragama berdasarkan hasil penelitian ini sama dengan maksud nilai *sipakalebbi* yang dianut oleh suku Bugis Makassar. Salim dkk. (2018) mengemukakan bahwa *sipakalebbi* merupakan salah satu nilai budaya yang dianut oleh suku Bugis Makassar dengan bentuk perilaku saling memuliakan satu sama lain dalam berinteraksi. Nilai *sipakalebbi* merupakan nilai yang berpegang teguh pada bentuk perilaku dan komunikasi individu, sehingga dapat membangun pola pikir serta mengatur pola interaksi dalam menjalin hubungan pada masyarakat dengan perbedaan ras, suku, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan kategorisasi *belief* dan *justification* oleh Witenberg (2019) yang digunakan untuk mengenali respon terhadap situasi toleran atau intoleransi, remaja suku Bugis Makassar dominan pada kategori *fainess* (keadilan) dan *emphaty* (empati). Remaja suku Bugis Makassar mengungkapkan toleransi beragama sebagai bentuk dukungan terhadap kesetaraan dan merupakan hak asasi manusia. Hal ini terungkap dari hasil penelitian dimana toleransi beragama sebagian besar dimaknai dan diungkapkan sebagai rasa menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Sedangkan rasa empati dalam merespon situasi yang melibatkan aktivitas intoleransi aktivitas keagamaan lain dinyatakan melalui pendapat mengenai perasaan pribadi terhadap perbedaan dan aktivitas beragama.

Secara umum hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia terkait dengan toleransi beragama yang menggambarkan bahwa adanya perbedaan pemahaman yang dimiliki oleh individu penganut agama yang berbeda dalam kelompok masyarakat cenderung saling memahami dan terbuka terkait interaksi sosial dan aktivitas keagamaan. Penelitian ini telah menemukan bagaimana konsep toleransi beragama remaja suku Bugis Makassar. Sehingga penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengeksplorasi pemaknaan terkait

dengan toleransi beragama menurut remaja suku Bugis Makassar. Meski demikian, temuan ini masih harus diperdalam dan masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep toleransi khususnya toleransi beragama. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan secara daring termasuk perekrutan partisipan. Namun, perekrutan partisipan secara daring dan menjawab pertanyaan melalui *form online* kurang memotivasi remaja untuk terlibat. Peneliti juga terbatas dalam menjelaskan manfaat dari mengikuti penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian serupa dengan pengumpulan data secara langsung.

Simpulan

Toleransi beragama dimaknai sebagai perasaan menghargai dan menghormati agama lain, memberi kebebasan melaksanakan ibadah dan memahami ajaran agama lain, tidak merendahkan, mencaci, dan mengganggu agama lain, dan bersikap terbuka dalam memandang perbedaan agama lain dan mencapai perdamaian. Sikap terhadap individu yang berbeda agama adalah bahagia, senang, baik-baik saja dan tidak memperlakukan, serta menghargai dan menghormati.

Pengungkapan dan ekspresi toleransi beragama adalah tidak mengganggu individu lain dalam menjalankan ibadah, tetap berteman dan berhubungan, berusaha menghormati dan menghargai, tidak membedakan agama yang dianut dengan individu lain, memberikan ucapan pada hari raya keagamaan, serta bersikap baik dan terbuka. Respon terhadap situasi yang melibatkan aktivitas keagamaan lain yaitu bersikap terbuka dan tetap menghargai aktivitas keagamaan lain, sedih, kecewa, dan kesal jika melibatkan pelanggaran beribadah dan pendirian tempat ibadah, serta menerima dan menganggap bahwa agama merupakan hak semua orang.

Referensi

Alfons, M. (2019, November 17). *Imparsial: Ada 31 kasus intoleransi di Indonesia, mayoritas pelanggaran ibadah*. Detik News. [https://news.detik.com/berita/d-](https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelanggaran)

4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelanggaran
ibadah?_ga=2.185069482.2046168699.1583852730-1680534128.1565783551

Azri, B. Y., & Agung, I. M. (2017). Pahlawan: Siapa mereka? Pendekatan psikologi indigenous. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 95–104. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.9>

Badan Pusat Statistik. (2010). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia hasil sensus penduduk 2010* (Issue 1). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>

Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan pusat statistik*. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>

Braun, V., & Clarke, V. (2008). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.

Buchori, S., & Fakhri, N. (2018). Nilai-nilai kedamaian dalam perspektif suku Bugis dan Makassar. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i1.10828>

Casram. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal ilmiah agama dan sosial budaya*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

Faturochman, Minza, W. M., & Nurjaman, T. A. (2017). *Memahami dan mengembangkan indigenous psychology*. Pustaka Pelajar.

Fitroh, N., Kurniawan, W., Azizah, A., Pratama, B., & Ahyar, M. (2016). Mengapa remaja Bugis Makassar bersyukur? Pendekatan indigenous psychology. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 62–75.

Flanagan, C. A., & Stout, M. (2010). Developmental patterns of social trust between early and late adolescence: Age and school climate effects. *Journal of Research on Adolescence*, 20(3), 748–773.

- <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00658.x>
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). Toleransi antar umat beragama di kota Bandung. *Umbara: Indonesian journal of anthropology*, 1(2), 105-124. <http://dx.doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Kurniawan, W., Fitroh, N., Pratama, B., Azizah, A., & Hamka, M. A. (2017). *Wisdom of buginesse*. Proceedings of the 8th International Conference of Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology (ICAAIP) (pp. 251–252). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icaaip-17.2018.58>
- Ma'Arif, M, A. (2019). Internalisasi nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi (Studi di pesantren mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164-189.
- Maida, N. (2016, 29 October). *Pengasuhan anak dan budaya 3s (Sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi) di perkotaan*. Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global, Indonesia. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Meiza, A. (2018). Sikap toleransi dan tipe kepribadian *big five* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43-58. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>
- Muhiddin, S. (2013). *Revitalisasi 3s (sipakatau, sipakalebbi, sipakainge) sebagai upaya membangun kesehatan mental masyarakat*. Dalam J. Kuncoro, R. Arjanggi, F. Falah, E. Agustin, & R. Supradewi (Eds.), *Seminar Nasional Psikologi 2013 (SEMPSI) Membangun Harmoni melalui Kearifan Lokal*. Unissula Press. https://www.researchgate.net/publication/338884103_REVITALISASI_3S_SIPAKATAU_SIPAKALEBBI_SIPAKAINGE_SEBAGAI_UPAYA_MEMBANGUN_KESERHATAN_MENTAL_MASYARAKAT
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Nugraheny, D. E. (2019, November 15). *Komnas HAM: Kecenderungan sikap intoleransi menguat di kalangan anak muda terdidik*. Kompas. https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/18195711/komnas_hamkecenderungan-sikap-intoleransi-menguat-di-kalangan-anak-muda
- Rahayu, N. M. S. I. (2018). Persepsi siswa SMP Unismuh Makassar terhadap toleransi antar umat beragama. *Jurnal Aqidah-ta*, 4(1), 1-22. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.4804>
- Rosyad, R., Mubarak, M. F. Z., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi beragama dan harmonisasi sosial*. Lekkas.
- Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. (2018). Pendidikan karakter dalam masyarakat Bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th Ed). McGraw-Hill.
- SETARA Institute. (2021). *Pandemi lahan subur diskriminasi dan intoleransi. Kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia tahun 2020*. Setara Institute for Democracy and Peace. <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>
- Social Progress Imperative. (2018). *Social progress imperative*. <https://www.socialprogress.org/?tab=2&code=DNK>
- Supriyanto, S. (2018). Memahami dan mengukur toleransi dari perspektif psikologi sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 23-28. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6659>
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran

- sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1). 13-21.
<http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>
- Syukria, S. K. (2019, November 19). *Intoleransi, mayoritanisme, dan keberagamaan intersubjektif*. Detik News.
<https://news.detik.com/kolom/d-4790044/intoleransi-mayoritanisme-dan-keberagamaan-intersubjektif>
- Thontowi, H. B., Wulandari, R. C., Hakim, M. A., Moordinarsih, D., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2014). Causes of anger among senior high school students in Indonesia: An indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 3(2). 29-38.
<https://doi.org/10.5861/ijrsp.2014.104>
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2019). Intergroup toleration and its implications for culturally diverse societies. *Social Issues and Policy Review*, 13(1), 5–35. <https://doi.org/10.1111/sipr.12051>
- Witenberg, R. T. (2019). *The psychology of tolerance: Conception and development*. Springer.

